

DAUD PAMUNGKAS

Bercerita dalam Kaitannya dengan Pendidikan Karakter Anak

IKHTISAR: Makalah ini mendiskusikan hubungan antara cerita anak-anak dengan pembentukan karakter. Bercerita adalah sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan dalam kaitannya dengan memperkuat sikap dan karakter anak-anak yang baik. Karena anak-anak itu merupakan generasi harapan masa depan Indonesia, maka mendidik mereka dengan karakter yang kuat dan baik adalah merupakan keharusan. Dalam konteks bercerita untuk anak-anak, maka perlu difahami hal-hal berikut: kedudukan dan fungsi sosial bercerita dalam masyarakat; jenis cerita apa yang sesuai untuk dibawakan, khususnya untuk anak-anak; kapan waktu yang baik untuk bercerita kepada anak-anak; dan usaha-usaha apa yang harus dilakukan pada waktu dan setelah bercerita. Agar kegiatan bercerita itu mencapai sasaran yang diharapkan, maka perlu dilakukan secara serius sehingga ianya tidak hanya melayani anak menjelang tidur tetapi fungsi utamanya sebagai alat pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Sebagai tambahan, harus juga disadari bahwa bercerita itu merupakan perlambang cinta dan kasih-sayang orang tua kepada anak-anaknya. **KATA KUNC:** Bercerita, kisah, tujuan pendidikan, pembentukan karakter, anak-anak, keluarga, dan masyarakat Indonesia.

ABSTRACT: This paper discusses the relationship between the children's story and the character building. Storytelling is very important for gaining the educational objectives related to enhance the good children character as well as attitude. Due to the children are as young generation for further hopefully Indonesia, to educate them with good and strong characters are a must. In the context of story for children, it has to understand as following things: the position and social function of stories in the community; what kind of stories are suitable or fairy tale brought, especially to children; when a good time to undertake to tell to the children; and what efforts should be done on time and after the talk. In order the activities of story achieved the goals, needs to be done seriously so that it is not only serving as a prelude the children to sleep, but the main function as an educational tool is also really run. In addition, it should also know that the story can be a symbolic embodiment of love and affection of parents to their children.

KEY WORD: Stories, tales, educational objectives, character building, children, families, and Indonesian society.

Daud Pamungkas, M.Pd. adalah Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNSUR (Universitas Suryakencana), Cianjur, Jawa Barat, Indonesia. Alamat emel: daudp65@hotmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit yang melanda masyarakat Indonesia saat ini ialah sibuk dengan urusannya sendiri. Dampak semua ini telah sering disaksikan dan terpapar di berbagai media, baik cetak maupun elektronik; dan getarannya di dunia pendidikan telah pula dirasakan. Contoh kasus seperti anak kurang menghargai guru atau orang tuanya, degradasi moral, tidak ada perhatian terhadap pelajaran, sering menggunakan bahasa yang kurang etis, gemar berbohong, malas, dan lain-lain kerap dialamatkan sebagai dampak buruk dunia pendidikan; dan, dengan demikian, perlu koreksi sekaligus solusi.

Dalam kondisi semacam itu maka sering kaum mudah yang dituduh tidak tahu diri. Mereka dijadikan kambing hitam semua ini. Padahal kalau dikembalikan pada makna pendidikan dalam arti yang sangat luas, bukan mustahil semua itu merupakan akibat pendidikan umum (masyarakat) yang salah dan tidak disadari. Semua itu merupakan hasil dari suatu proses yang panjang dan kompleks.

Berbicara soal *life long education*, antara lain, berbicara juga soal pendidikan orang tua atau keluarga. Dalam kaitannya dengan kondisi masyarakat pada umumnya, bagaimana sebenarnya proses pendidikan keluarga saat ini berlangsung? Kemudian, bagaimana seharusnya? Sarana macam apa yang biasa digunakan oleh nenek-moyang pada masa lampau? Apakah mungkin tradisi nenek-moyang itu dikembangkan dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga?

Berkaitan dengan masalah-masalah di atas, berikut akan diungkap beberapa kemungkinan manfaat kegiatan bercerita kepada anak-anak dalam keluarga. Di sini sengaja mengambil seting keluarga, sebab justru pada lingkup inilah dirasakan paling kurang mendapatkan perhatian yang semestinya, sehubungan dengan kegiatan bercerita. Kemudian, mengapa menggunakan media cerita? Salah satu fungsi dongeng atau cerita, menurut R. Bascom yang merupakan bagian dari *folklore* secara keseluruhan, ialah sebagai alat pendidikan (dalam Hermansoemantri, 1981:18).

Guna mendapatkan gambaran tentang manfaat bercerita, dalam kaitannya dengan pendidikan karakter dalam keluarga, akan dijelaskan sub-uraian sebagai berikut: (1) Bagaimana kadudukan cerita dalam masyarakat, serta apa sebenarnya fungsinya bagi masyarakat?; (2) Cerita-cerita macam apa saja yang cocok dibawakan atau didongengkan, terutama kepada anak-anak?; (3) Kapan waktu yang baik untuk melaksanakan kegiatan bercerita kepada anak-anak?; serta (4) Usaha-usaha apa saja yang sebaiknya dilakukan pada waktu dan sesudah bercerita?

BERCERITA, KARAKTER ANAK, DAN PENDIDIKAN DALAM MASYARAKAT

Mengenai Kedudukan Cerita di Masyarakat. Cerita yang dimaksudkan di sini adalah cerita prosa rakyat (*prose narrative / folk narrative*) yang merupakan bagian dari *folklore* lisan secara keseluruhan. Ke dalam jenis ini tercakup: (1) *mite* atau dongeng suci, (2) legenda, (3) dongeng, dan (4) cerita pendek lucu atau *anecdote* (Dananjaya, 1986).

Berkenaan dengan *mite*, dongeng, dan legenda lebih lanjut diperoleh keterangan bahwa di antara ketiganya terdapat perbedaan. Menurut R. Bascom perbedaannya ialah sebagai berikut:

Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh pemilik cerita itu. *Mite* ditokohi oleh para dewa atau setengah dewa. Cerita biasanya mengambil seting di dunia lain, bukan di alam nyata ini, serta cerita itu terjadi pada waktu lampau.

Legenda memiliki keserupaan dengan *mite*, yaitu dianggap benar-benar terjadi, akan tetapi cerita itu tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia biasa, walaupun kadang-kadang tokoh legenda ini masih memiliki keistimewaan-keistimewaan. Legenda berseting dunia nyata, serta cerita itu terjadi pada waktu yang belum begitu lampau.

Dongeng merupakan cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi, serta tidak terikat oleh waktu dan tempat (dalam Hermansoemantri, 1981:8).

Ketiga jenis cerita di atas dipunyai oleh hampir, kalau tidak dapat dikatakan seluruh, semua bangsa di dunia. Cerita-cerita itu hidup di kalangan mereka dan hanya disampaikan melalui mulut ke mulut (Kusmiyati et al., 1979). Dengan perkataan lain, mereka telah mengenal cerita-cerita itu jauh sebelum mereka mengenal arti seni yang sebenarnya.

Di antara cerita-cerita itu, cerita tentang binatang nampaknya hidup lebih subur, baik di kalangan anak-anak, orang muda, maupun orang tua. Tak jemu-jemu mereka mendengarkan bila ada di antara mereka yang bercerita tentang binatang, meskipun cerita itu telah berkali-kali mereka dengar.

Dengan cerita tentang binatang dimaksudkan adalah cerita-cerita yang pelaku-pelakunya binatang. Di dalam cerita jenis ini, tokon-tokoh binatang biasanya diberi jiwa serta dapat bertingkah-laku seperti manusia, misalnya punya cita-cita, dapat berbicara, menari, dan sebagainya. Memang, kalau mendengarkan cerita binatang maka pendengar seolah-olah dibawa pada suatu dunia yang tak ada bedanya dengan dunia yang dihuni masyarakat manusia; hanya di dalam cerita itu pelaku-pelakunya binatang. Beberapa contoh cerita tentang binatang yang sangat terkenal pada masyarakat kita ialah cerita binatang yang ditokohi binatang kancil, kera atau monyet,

kura-kura, semut, dan gajah. Akan tetapi, yang paling populer di antara semua tokoh binatang itu ialah *Sang Kancil* (Dipodjojo, 1966).

Tokoh kancil, sebagai salah satu tokoh yang paling populer pada masyarakat, telah banyak dibuat orang sebagai judul buku cerita binatang. Hal seperti itu terjadi di beberapa daerah di Indonesia seperti di Jawa, Melayu, Sunda, Aceh, dan daerah-daerah lainnya. Lebih lanjut, Asdi S. Dipodjojo (1966:23) menjelaskan bahwa di Jawa terkenal sebuah buku yang berjudul *Serat Kancil Amongsastra*, karya Kyai Rangga Amongsastra; di daerah Melayu dikenal buku *Hikayat Pelanduk Jenaka* yang ditulis oleh G.H. Werndly; di daerah Sunda dikenal cerita *Sakadang Peucang*; dan di daerah Aceh ada cerita *Plando' Kanci*.

Timbul pertanyaan mengapa cerita binatang itu subur di Indonesia? Jawaban atas pertanyaan ini kiranya tak jauh dari bidal *kerbau tahan palu, manusia tahan kias*. Artinya, masyarakat Indonesia pada umumnya kurang menyukai sesuatu yang langsung mengenai persoalan. Pemberitahuan yang bagaimanapun isinya akan lebih disukai dengan isyarat dan sindiran saja. Untuk memberitahukan bahwa seorang gadis telah kehilangan keperawanannya, misalnya, orang cukup mengatakan dengan “buah kelapa yang digerek tupai”; untuk mengharapkan agar mempelai segera dikaruniai anak, orang menggambarkannya dengan “pemberian ikan belanak kepada pengantin perempuan”; dan masih banyak contoh-contoh lain (Prasetya, 2012).

Semua perilaku seperti disebutkan di atas merupakan salah satu ciri masyarakat Indonesia. Menurut Hooykas, sifat asli orang Indonesia adalah menyenangi bentuk-bentuk yang terselubung (dalam Dipodjojo, 1966:15). Adapun bentuk-bentuk yang dikisahkan itu mungkin berupa benda, ucapan, atau bahkan dikisahkan dalam bentuk cerita. Cerita-cerita itu pun dapat berbentuk *mite, sage*, legenda, atau dongeng.

Cerita bagi masyarakat bukan sekedar perintang waktu, tetapi mempunyai tujuan serta nilai yang lebih dalam. Kalau seorang ibu bercerita kepada anaknya waktu anak-anak itu hendak tidur, di samping agar sang anak terninabobokan, si ibu juga berharap agar nilai-nilai moral atau karakter yang baik, yang diperankan oleh tokoh cerita, dapat menjadi suri teladan (www.ceritaanak.net, 20/10/2011). Dengan kata lain, sebuah cerita dapat bermanfaat sebagai ajang pendidikan budi pekerti. Beberapa pelajaran yang sering digambarkan di dalam sebuah cerita ialah orang besar dan kuat dapat dikalahkan oleh orang kecil, asal orang kecil tersebut menggunakan akalnyanya. Hikmahnya: jangan menganggap remeh orang yang lemah atau orang lain; serta akan ada hukuman bagi orang yang suka menipu, iri hati, dan lain-lain.

Di dalam sebuah cerita juga kadang-kadang tercermin proyeksi harapan masyarakat tentang sesuatu, atau mungkin kebiasaan-kebiasaan, larangan, dan lain sebagainya. Semua itu tiada lain agar dapat diterima oleh masyarakat; serta agar anggota masyarakat secara keseluruhan tidak measa tersinggung, meskipun cerita itu menyindir dan mengkritik tepat pada sasaran. Diharapkan agar orang yang menerima sindiran dan kritikan itu hanya dapat senyum-senyum saja, serta selanjutnya diharapkan akan muncul keinginan untuk melakukan introspeksi dan retrospeksi atas semua tindakannya (Suwirta, 2004).

Sifat humor dalam sebuah cerita merupakan faktor penting lainnya yang menyebabkan setiap lapisan masyarakat Indonesia menyenangkannya. Orang-orang tua dan anak-anak semuanya akan tertawajika mendengarkan seseorang mengisahkan sebuah cerita yang lucu. Kemudian, pendidikan dalam dongeng atau cerita biasanya tidak memaksa. Pelajaran-pelajaran yang hendak disampaikan dikemukakan melalui sindiran, seolah-olah hanya bermain-main saja, akan tatapi inti pesan dan bahkan kritiknya secara perlahan-lahan dapat menembus dinding-dinding lubuk hati serta jantung para pendengarnya (www.ceritakecil.com, 9/10/2011).

Mengenai Fungsi Cerita. Dongeng sebagai salah satu wujud sastra lisan, dalam kenyataannya, sangat berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Dongeng atau cerita lisan dapat dikatakan sebagai pancaran dari masyarakat pemiliknya. Masalah yang diramu dan dituturkan di dalam sebuah dongeng merupakan masalah manusia itu sendiri, walaupun kadang-kadang mampergunakan tokoh-tokoh lain saperti binatang, benda, atau tumbuh-tumbuhan (www.dongeng.org, 29/10/2011).

Menurut R. Bascom, ada empat fungsi *folklore* dalam kaitannya dengan dongeng, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, yang artinya bahwa cerita itu merupakan angan-angan kelompok yang di dalam kehidupan nyata hal itu tidak ditemukan. Jadi, dongeng di sini berfungsi sebagai pemuas angan-angan atau *wishfulfilment* bagi masyarakat; (2) sebagai alat penggeseran atau penguat adat kebiasaan; (3) sebagai alat pendidikan atau *pedagogical device*; dan (4) sebagai alat paksaan sosial atau *social pressure* dan sebagai kendali masyarakat atau *social control* (dalam Harmansoemantri, 1981:17-18).

Sementara itu, sebuah cerita juga masih mempunyai fungsi-fungsi yang lain, yaitu: (1) sebagai alat untuk mewariskan tata-cara hidup tradisional, adat-istiadat, dan kebiasaan. Contoh, duduk di lantai harus memakai *tilam*, dan memotong pucuk tanaman harus dengan pisau seperti yang tergambar dalam cerita *Dewi Sri*; (2) sebagai alat untuk mewariskan kepercayaan seperti nampak dalam cerita *Lutung Kasarung*, *Sangkuriang*, dan sebagainya; (3) sebagai cara untuk memberitahukan sesuatu,

misalnya asal-usul kejadian, seperti dalam cerita *Ratu Galuh Parwati*, *Ciung Wanara*, *Haur Kuning*, *Asal-muasal Situ Ciburuy*, dan sebagainya; serta (4) sebagai alat untuk hiburan dan mengisi waktu senggang, baik waktu yang terluang di antara pekerjaan sehari-hari maupun waktu yang sengaja disediakan dalam suatu acara, misalnya pada waktu selamat kelahiran bayi, perkawinan, lulus keinginan, dan sebagainya (Kusmiyati, 1979:11). Di antara berbagai fungsi seperti disebutkan di atas, kadang-kadang dapat ditemukan di dalam sebuah cerita.

Cerita rakyat, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari perkembangan budaya suatu komunitas, juga memiliki fungsi lain. Karena itu, hampir dapat dipastikan bahwa tak ada satu pun komunitas yang tidak memiliki cerita rakyat, baik yang berupa legenda, mitos, ataupun sekedar dongeng belaka. Bila digali secara mendalam, cerita rakyat akan dapat memperkaya khasanah budaya dan sejarah peradaban suatu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan asal-usul sesuatu dan bersisi nilai-nilai budaya yang mereka anut. Cerita rakyat yang dinikmati oleh warga masyarakat dapat dijadikan sebagai contoh, pelipur lara, dan bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat (Dananjaya, 1986).

Bila ditelaah dengan seksama, cerita rakyat yang hidup di kalangan masyarakat itu memiliki fungsi yang bermacam-macam. Setidaknya, menurut Izy Prasetya (2012), cerita rakyat memiliki tiga fungsi, yaitu: (1) fungsi hiburan, (2) fungsi pendidikan, dan (3) fungsi penggalang kesetiakawanan sosial.

Mengenai fungsi hiburan, dijelaskan bahwa dengan cerita rakyat seperti dongeng, *mite* atau legenda, pembaca/pendengar seakan-akan diajak berkelana ke alam lain yang tidak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, dari sisi penuturnya ada kecenderungan untuk mengembangkan cerita disesuaikan dengan fantasinya sendiri. Dengan demikian, cerita itu pada satu pihak menyebar secara luas di kalangan masyarakat dalam bentuk dan isi yang relatif tetap karena kuatnya si penutur pada tradisi, tetapi pada lain pihak juga banyak mengalami perubahan karena hasratnya untuk menyalurkan angan-angan serta cita-rasanya sendiri. Hal yang terakhir inilah yang menjadi salah satu sebab lahirnya versi lain yang lebih baru dari cerita rakyat.

Unsur hiburan dalam cerita rakyat dapat pula terlihat pada saat cerita rakyat itu dituturkan. Biasanya, penuturan cerita rakyat memilih waktu-waktu senggang seperti pada malam hari sesudah orang bekerja berat atau sibuk dengan berbagai tugasnya di siang hari. Lebih-lebih di

kalangan anak-anak, khususnya di daerah pedalaman yang belum memiliki penerangan listrik, maka bagi mereka penuturan cerita rakyat sangatlah mengasyikkan. Pada malam hari, ketika tidak dapat bermain di luar rumah karena tidak ada listrik sehingga sangat gelap, mendongeng di serambi atau di surau-surau akan menjadi alternatif hiburan dan anak-anak akan berkerumun mendengarkannya.

Fungsi cerita rakyat, selain sebagai hiburan, juga sebagai sarana pendidikan. Sesungguhnya, orang yang bercerita pada dasarnya ingin menyampaikan pesan atau amanat yang dapat bermanfaat bagi watak dan kepribadian para pendengarnya (Hidayati, 2011). Mengapa mereka memilih cerita sebagai sarana untuk menyampaikan pesan? Jika pesan itu disampaikan secara langsung kepada orang yang hendak dituju sebagai nasihat, maka daya paku dari apa yang disampaikan itu menjadi hilang. Jadi, pesan atau nasihat itu akan lebih mudah diterima jika dijalin dalam cerita yang mengasyikkan, sehingga tanpa terasa para pendengarnya dapat menyerap ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita itu sesuai dengan taraf dan tingkat kedewasaan jiwanya masing-masing.

Cerita rakyat juga memiliki fungsi sebagai penggalang rasa kesetiakawanan di antara warga masyarakat yang menjadi pemilik cerita tersebut. Di atas telah dijelaskan bahwa cerita rakyat itu lahir di tengah masyarakat tanpa diketahui lagi siapa yang menciptakan pertamakali. Cerita rakyat, dengan demikian, adalah pengokoh bagi nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita rakyat terkadang ajaran-ajaran etika dan moral bisa dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat. Di samping itu, di dalamnya juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu dihindari. Cerita rakyat bagi warga masyarakat pendukungnya bisa menjadi tuntunan tingkah-laku dalam pergaulan sosial.

Menurut James Dananjaya (1986:25), cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial dalam masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu.

Beberapa ciri cerita rakyat, antara lain: (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan; (2) bersifat tradisional, yakni hidup dalam suatu kebudayaan dalam waktu tidak kurang dari dua generasi; (3) bersifat lisan sehingga terwujud dalam berbagai versi; (4) bersifat anonim, yakni nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi, dan karena itu ia menjadi milik bersama dalam masyarakatnya; (5) mempunyai

fungsi tertentu dalam masyarakat, misalnya sebagai media pendidikan, pengajaran moral, hiburan, proses sosial, dan sebagainya; (6) bersifat pra-logis, yakni mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika ilmu pengetahuan, misalnya seorang tokoh adalah keturunan dewa atau proses kelahirannya tidak wajar seperti tokoh wayang Karna dalam epos *Mahabharata* yang dilahirkan melalui kuping ibunya; serta (7) pada umumnya bersifat sederhana dan seadanya, terlalu spontan, dan kadangkala kelihatan kasar, seperti yang terlihat pada anekdot dan sebagian cerita jenaka (Dananjaya, 1986). Namun dalam perkembangan selanjutnya, sebagian cerita rakyat telah disusun dalam bentuk bahasa yang lebih teratur dan halus.

Pada umumnya, cerita-cerita rakyat mengisahkan tentang berbagai hal seperti terjadinya alam semesta, manusia pertama, kematian, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam tertentu, tokoh sakti yang lahir dari perkawinan sumbang, tokoh pembawa kebudayaan, makanan pokok (seperti padi, jagung, sagu, dan sebagainya), asal-mula nama suatu daerah atau tempat, tarian, upacara, binatang tertentu, dan lain-lain. Adapun tokoh-tokoh dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dalam berbagai wujud, baik berupa binatang, manusia, maupun dewa, yang kesemuanya disifatkan seperti manusia.

Cerita rakyat sangat digemari oleh warga masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi-pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Pada masa sebelum tersedianya pendidikan secara formal, seperti sekolah, maka cerita-cerita rakyat memiliki fungsi dan peranan yang amat penting sebagai media pendidikan bagi orang tua untuk mendidik anak dalam keluarga. Meskipun saat ini pendidikan secara formal telah tersedia, namun cerita-cerita rakyat tetap memiliki fungsi dan peranan penting, terutama dalam membina kepribadian anak dan menanamkan budi pekerti secara utuh dalam keluarga (Ampera, 2011).

Saat ini, cerita-cerita rakyat tidak hanya merupakan cerita yang dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi, tetapi juga telah banyak dipublikasikan secara tertulis melalui berbagai media. Peranan para tukang cerita sebagian besar telah diambil-alih, baik oleh media cetak maupun elektronik. Meskipun demikian, ciri-ciri kelisanan tetap melekat padanya. Media cetak dan elektronik hanya merupakan alat penyebar dan pelestari cerita rakyat tersebut.

Mengenai Cerita untuk Anak. Supaya pendidikan yang diberikan pada anak berhasil baik, bukan sebaliknya malah berakibat fatal, maka memilih

bahan cerita atau dongeng yang baik dan tepat merupakan hal pertama yang harus kita lakukan sebelum memulai bercerita (www.akuanakmuslim.com, 9/10/2011).

Ada dua hal yang perlu diperhatikan di dalam memilih sebuah cerita untuk anak-anak. *Pertama*, dari segi anak yang akan mendengarkan cerita, maka perlu memperhatikan minat serta kebutuhan anak. Untuk anak usia pra-sekolah (di bawah 6 tahun) misalnya, menurut Robert Whitehead, diperlukan cerita yang lugas dan singkat yang biasanya berkenaan dengan benda-benda yang akrab dengan dunia anak seperti binatang, anak-anak, rumah, manusia, dan mainan (dalam Rusyana, 1975:86). Selain itu, cerita humor merupakan pilihan yang tepat bagi anak-anak. *Kedua*, dari segi cerita yang akan dibawakan perlu mengandung nilai-moral yang baik sesuai dengan perkembangan dan jiwa anak. Dengan demikian, cerita yang melukiskan percintaan, drama rumah tangga, dan kekerasan tidak cocok untuk anak (Ampera, 2011; dan Hidayati, 2011). Selain dari segi isi, bahasa dalam cerita pun perlu diupayakan agar cerita tersebut menggunakan bahasa yang sederhana dan dapat difahami oleh anak.

Berbeda dengan cerita untuk anak usia di bawah 6 tahun, maka cerita untuk anak usia 6 – 10 tahun diperlukan cerita selain mengenai binatang seperti cerita tentang kehidupan manusia di negeri lain, hikayat-hikayat, serta dongeng para tokoh kehidupan. Pada usia 11 – 14 tahun, anak-anak menuntut atau membutuhkan cerita yang nyata, cerita tentang kehidupan orang dewasa, cerita pahlawan, dan cerita yang mengajarkan tentang cita-cita pribadi. Di samping itu, mereka juga mulai membutuhkan cerita-cerita petualangan (www.ceritaanak.net, 20/10/2011).

Berdasarkan uraian di atas, kiranya cerita yang pantas dibawakan oleh seorang ibu atau bapak kepada anak-anaknya menjelang tidur adalah, misalnya, cerita tentang: *Sang Kancil Lawan Petani, Kancil Menipu Gajah, Harimau Tidak Tahu Membalas Kebaikan, Katak dan Kakek Tua, Peucang Keuna ku Leugeut* (Si Kancil Terkena Getah, cerita dari daerah Sunda di Jawa Barat), *Anak Beurit Teu Nurut ka Kolot* (Anak Tikus Membangkan Orang Tuanya, juga cerita dari daerah Sunda), dan sebagainya.

Mengenai Saat Bercerita pada Anak. Sesungguhnya tidak ada rumus yang pasti mengenai kapan sebenarnya waktu yang tepat untuk bercerita kepada anak. Hal ini semata-mata karena kebiasaan hidup di dalam keluarga tidak selalu sama. Akan tetapi, sebenarnya di dalam perbedaan-perbedaan itu masih terdapat persamaan-persamaan dalam kebiasaan, misalnya memiliki kebiasaan makan bersama, *ngobrol* di senja hari, bahkan yang paling sering ialah memulai tidur bersama-sama.

Di antara sekian kesamaan seperti yang disebutkan atas, saat menjelang

tidur bersama merupakan saat yang paling baik untuk kegiatan bercerita. Pada saat itu, di kala orang hendak istirahat, seorang ibu atau bapak berusaha mengantarkan istirahat anaknya dengan dongeng-dongeng. Dengan demikian, kegiatan dongeng pada saat itu lebih merupakan wujud curahan kasih-sayang orang tua kepada anak-anaknya (www.humanisclub.wordpress.com, 9/10/2011).

Mendongeng merupakan suatu kegiatan bertutur yang tidak menuntut kekhususan waktu dan tempat, serta dapat dibawakan sebagai acara selingan pada saat-saat luang dari suatu pekerjaan. Misalnya, ketika keluarga itu sedang membersihkan kebun halaman, sambil membuat penganan ringan, dan sebagainya. Jadi, pada saat tangan mengais sampah, atau mengayunkan cangkul, maka mulut bisa mengeluarkan beberapa potong cerita, termasuk mendongeng. Pada kesempatan seperti ini maka bercerita atau mendongeng biasanya terpotong-potong, baik oleh tanya-jawab maupun oleh beberapa permintaan dan perintah, seperti: "*Ambil anu! Tolang bawa ini!*", "*Mari bantu Ayah cabut ini!*", dan sebagainya.

Mengenai Usaha-usaha pada Waktu Bercerita. Seperti dikemukakan di awal tulisan ini bahwa kebiasaan bercerita, yang selama ini telah berlangsung pada sebagian masyarakat kita, harus secara sadar difahami manfaatnya sebagai media pendidikan karakter dalam keluarga. Oleh karena itu perlu diupayakan agar bercerita tidak sekadar perintang waktu, melainkan mampu menjalankan fungsi edukatif. Yus Rusyana (1978:118-120) mengemukakan beberapa hal yang perlu diingat dan dilaksanakan agar penuturan sebuah cerita itu menarik dan secara perlahan-lahan dapat menumbuhkan kemampuan apresiasi anak.

Pertama, sambil bercerita perlu melakukan gerakan-gerakan dan mimik seperlunya untuk membantu menghidupkan cerita dan untuk membangkitkan semangat dengar dari anak. Akan tetapi, yang juga perlu diingat, semua itu harus diupayakan agar tidak berlebih-lebihan, sebab jika demikian maka perhatian anak tidak lagi tertuju pada cerita, melainkan pada penampilan dan gerak-gerik si pembawa cerita.

Kedua, siapkanlah alat bantu secukupnya, misalnya gambar-gambar sederhana. Gambar, lebih-lebih yang berwarna, dapat membantu anak dalam memahami unsur-unsur cerita. Di samping itu, gambar juga dapat menambah daya tarik sebuah cerita. Kemudian, akan lebih baik jika gambar-gambar tadi merupakan gambar yang tidak jadi, mungkin berupa garis-garis saja, sehingga dapat memberikan kemungkinan pada anak untuk mengembangkan kreativitas dan daya imajinasinya.

Ketiga, sambil bercerita sesekali dapat mengajukan pertanyaan kepada anak, misalnya, ketika bercerita tentang *Kancil dan Buaya* dapat

mengajukan pertanyaan, "*Pernahkah melihat buaya, nak? Siapa di antara kedua binatang itu yang masuk lubang? Siapa yang mau menjadi Kancil?*", dan sebagainya. Jadi, pada waktu bercerita terjadi proses tanya-jawab antara anak dengan orang tua. Pada umumnya, pada saat sedang bercerita maka anak-anak akan mengajukan beberapa pertanyaan. Kadang-kadang pertanyaan-pertanyaan itu keluar dari alur cerita, atau bahkan keluar pertanyaan dan pernyataan yang berhubungan dengan kepentingan diri anak. Bagaimanapun, jenis pertanyaan dan pernyataan itu perlu diupayakan agar dapat memenuhi hasrat ingin tahu anak.

Keempat, perlu diupayakan agar cerita yang dibawakan tidak terlalu panjang, sebab bagaimanapun perhatian anak masih sangat terbatas. Kemudian, betapa pun menariknya sebuah cerita, kalau cerita itu terlalu panjang dapat juga menimbulkan rasa bosan.

Selain keempat hal di atas, yang juga baik dilakukan ialah mencoba membuat cerita-cerita baru dengan tokoh-tokoh yang telah mereka kenal. Buatlah, misalnya, cerita tentang *Sang Kancil yang Nakal*, *Sang Buaya yang Sukar Makan*, *Sang Harimau yang Tidak Mau Tidur Siang*, dan sebagainya. Semua cerita itu dipilih sesuai dengan apa yang sering dilakukan anak, dengan harapan agar anak melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Demikianlah beberapa hal yang dapat dilakukan pada saat orang tua bercerita kepada anaknya. Perlu sekali lagi disampaikan bahwa bercerita merupakan kegiatan yang sangat potensial dan merupakan saat yang tepat untuk membentuk karakter sekaligus menjalankan pendidikan permulaan kepada anak-anak di dalam keluarga (Ampera, 2011; Hidayati, 2011; dan Prasetya, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada bagian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan bercerita kepada anak-anak perlu mendapat perhatian para orang tua, para guru, dan pendidik. Dengan sebuah cerita maka diharapkan dapat tumbuh sesuatu yang positif dalam diri anak. Kemudian, pada waktu bercerita sesungguhnya tidak sekadar bertutur tentang kelakuan serta watak para tokoh, melainkan sedang mempertunjukkan sebuah ajaran, yakni ajaran moral. Di dalam kegiatan bercerita juga secara tidak sadar termanifestasikan rasa dan ungkapan kasih-sayang orang tua kepada anaknya.

Dengan demikian, cerita dan kegiatan bercerita kepada anak merupakan pilihan alternatif yang perlu diselidiki manfaatnya di dalam kenyataan (empirik) sebagai wahana bagi pendidikan karakter dalam keluarga. Hal

ini menjadi semakin perlu manakala dihadapkan pada persoalan-persoalan lemahnya karakter bangsa. Bahkan akhir-akhir ini sering dijumpai anak yang merasa, atau seolah-olah, tidak memiliki orang tua, rendah diri, kurang kasih-sayang, mencari-cari perhatian kepada setiap orang, dan sebagainya.

Akhirnya, agar kegiatan bercerita dapat mencapai sasaran yang diinginkan maka perlu dilakukan secara sungguh-sungguh, baik pada waktu mempersiapkan maupun pada saat kegiatan bercerita itu berlangsung. Juga yang tidak kalah pentingnya ialah apa yang dilakukan setelah usai bercerita, sehingga kegiatan bercerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengantar tidur anak, tetapi fungsinya yang utama sebagai alat pendidikan juga benar-benar berjalan dengan baik. Di samping itu, perlu juga disadari bahwa sesungguhnya kegiatan bercerita dapat merupakan perlambang cinta dan kasih-sayang orang tua kepada anak-anaknya.

Bibliografi

- Ampera, Taufik. (2011). "Pentingnya Bercerita dalam Pendidikan Anak pada Tingkat Taman Kanak-kanak" dalam www.tradisidongeng.blogspot.com [diakses di Cianjur, Indonesia: 20 Mei 2012].
- Artikel "Cerita Anak" dalam www.akuanakmuslim.com [diakses di Cianjur, Indonesia: 9 Oktober 2011].
- Artikel "Pentingnya *Storytelling* tentang Dharma dan Nilai-nilai Kemanusiaan bagi Perkembangan Psikologi Anak" dalam www.humanisclub.wordpress.com [diakses di Cianjur, Indonesia: 9 Oktober 2011].
- Dananjaya, James. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti, edisi ke-2.
- Dipodjojo, Asdi S. (1966). *Sang Kantjil: Tokoh Tjerita Binatang Indonesia*. Djakarta: Gunung Agung.
- Hermansoemantri, Emuch. (1981). *Folklore: Sebuah Pengantar terhadap Tradisi Lisan*. Bandung: Sekolah Pascasarjana IKIP [Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan] Bandung.
- Hidayati, Nia. (2011). "Manfaat Cerita bagi Kepribadian Anak" dalam www.niahidayati.net [diakses di Cianjur, Indonesia: 10 November 2011].
- Kusmiyati, Yetti et al. (1979). *Sastra Lisan Sunda: Mite, Fabel, dan Legende*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Prasetya, Izy. (2012). "Fungsi Cerita Rakyat dalam Kehidupan Sosial-Budaya" dalam www.inzpirasikuw.blogspot.com/2010/10/fungsi-cerita-rakyat-dalam-kehidupan.html [diakses di Cianjur, Indonesia: 24 Februari 2012].

- Rusyana, Yus. (1978). *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: FKSS IKIP [Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan] Bandung.
- Suwirta, Andi. (2004). "Atang Ruswita, Pikiran Rakyat, dan Kritik Sosial" dalam Asmawi Zainul & Didin Saripudin [eds]. *50 Tahun Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, 1954-2004: Mozaik Pemikiran tentang Sejarah, Pendidikan Sejarah, dan Budaya*. Bandung, Indonesia: Historia Utama Press.
- www.ceritakecil.com [diakses di Cianjur, Indonesia: 9 Oktober 2011].
- www.ceritaanak.net [diakses di Cianjur, Indonesia: 20 Oktober 2011].
- www.dongeng.org [diakses di Cianjur, Indonesia: 29 Oktober 2011].



Gambar Anak-anak Indonesia
(Sumber: www.google.com, 20/5/2012)

Cerita dan kegiatan bercerita kepada anak merupakan pilihan alternatif yang perlu diselidiki manfaatnya di dalam kenyataan (empirik) sebagai wahana bagi pendidikan karakter dalam keluarga. Hal ini menjadi semakin perlu manakala saat ini dihadapkan pada persoalan-persoalan lemahnya karakter